

Pengaruh Ekonomi Hijau dan Bisnis Bertanggung Jawab Sosial Terhadap Risiko Kebangkrutan dan Risiko Sistematis dengan Komite Audit sebagai Intervening

Mamta Sartika¹⁾, Nera Marinda Machdar²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: sartikamamta@gmail.com

²⁾ Email: nera.marinda@kalbis.ac.id

Abstract: This study discusses the influence of green economy and social responsible business on bankruptcy risk and risk of systematic with the audit committee as intervening. Study aims to examine the effect of a green economy and social responsible business on bankruptcy risk; to examine the effect of a green economy and social responsible business on risk of systematic; and to examine the influence of the audit committee indirectly on the relationship of green economy and social responsible business. The sample selection method uses purposive sampling in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2018. There are 97 companies that meet the criteria as a research sample. The method of analysis uses multiple linear analysis using the program Eviews 10. The test results show that the green economy has a positive effect on the risk of bankruptcy, while social responsible business has a negative effect on the risk of bankruptcy. Green economy and social responsible business negatively affect risk of systematic. The audit committee has no effect on bankruptcy risk and risk of systematic and cannot indirectly affect the green economy and social responsible business.

Keywords: green economy, social responsible business, corporate social responsible, risk of bankruptcy, risk of systematic, audit committee.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang pengaruh ekonomi hijau dan bisnis bertanggung jawab sosial terhadap risiko kebangkrutan dan risiko sistematis dengan komite audit sebagai intervening. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ekonomi hijau dan bisnis bertanggung jawab sosial terhadap risiko kebangkrutan; untuk menguji pengaruh ekonomi hijau dan bisnis bertanggung jawab sosial terhadap risiko sistematis; serta untuk menguji pengaruh komite audit secara tidak langsung terhadap hubungan ekonomi hijau dan bisnis bertanggung jawab sosial. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018. Terdapat 97 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Metode analisis menggunakan analisis linear berganda dengan menggunakan program Eviews 10. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ekonomi hijau berpengaruh positif terhadap risiko kebangkrutan, sedangkan bisnis bertanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap risiko kebangkrutan. Ekonomi hijau dan bisnis bertanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis. Komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan dan risiko sistematis dan secara tidak langsung tidak dapat mempengaruhi ekonomi hijau dan bisnis bertanggung jawab sosial.

Kata Kunci: ekonomi hijau, bisnis bertanggung jawab sosial, tanggung jawab sosial perusahaan, risiko kebangkrutan, risiko sistematis, komite audit.

I. PENDAHULUAN

Ketika revolusi industri yang dimulai pada abad 18 membuat banyak perubahan dalam meningkatkan

produktivitas manusia sehingga membuat manusia terus melakukan perkembangan untuk terus menunjang kehidupannya yang lebih baik. Perkembangan bisnis yang semakin pesat

dapat meningkatkan ekonomi di setiap negara. Hal ini menimbulkan tekanan pada pola hidup masyarakat yang semakin banyak mengeksploitasi sumber daya alam dan merusak ekosistem bumi, tetapi minim melakukan pembangunan yang dapat menunjang keberlangsungan lingkungan hidup. Rusaknya ekosistem bumi karena perbuatan manusia dapat mengakibatkan ketimpangan antara sumber daya alam dengan kebutuhan manusia dimana kebutuhan manusia akan sumber daya alam semakin banyak setiap tahunnya tetapi terjadi kelangkaan sumber daya alam. Pembangunan industri yang mengacu dalam pada peningkatan pertumbuhan produksi terbukti menghasilkan peningkatan ekonomi, tetapi tidak meningkatkan pembangunan dibidang sosial dan lingkungan secara signifikan. Peningkatan polusi udara akibat asap kendaraan, emisi rumah kaca, banyaknya pembangunan infrastruktur dan perkotaan membuat berkurangnya lingkungan hijau serta punahnya beberapa spesies dan keanekaragaman hayati hingga saat ini.

Menurut UNEP (2011:12) Ekonomi hijau merupakan sistem yang memuat semua aktivitas perekonomian (produksi, distribusi, dan konsumsi) yang menghasilkan kualitas hidup manusia untuk jangka panjang, tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang akibat munculnya risiko terkait dampak lingkungan dan keterbatasan ekologis. Ekonomi hijau menurut UNEP (2011:14) dapat diartikan sebagai perekonomian yang bebas polusi, karbon, dan dampak industri yang dapat membahayakan ekosistem, hemat sumber daya alam, dan mensejahterakan kehidupan sosial.

Di Indonesia pembangunan tak luput dari peran bisnis di bidang manufaktur dalam meningkatkan ekonomi, selain sebagai industri yang dapat memberikan barang kepada masyarakat serta dapat mengolah bahan

mentah dan sumber daya alam mentah menjadi barang yang bernilai, meskipun demikian bagaikan pisau bermata dua dampak dari aktivitas industri manufaktur dapat menghasilkan limbah yang membahayakan ekosistem dan masyarakat sekitar ditempat berdirinya pabrik manufaktur tersebut. Untuk itu pihak manajemen industri manufaktur harus mempunyai bisnis bertanggung jawab sosial yang tepat untuk melindungi kepentingan karyawan, konsumen, lingkungan dan masyarakat lainnya. Dengan memperhatikan bisnis bertanggung jawab sosial sebuah perusahaan akan dapat menjadi perusahaan yang tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga memberikan dampak yang baik bagi lingkungan serta meningkatkan keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Saat ini mulai banyak industri berlomba – lomba untuk menerapkan atau memberikan label ekonomi hijau terhadap industrinya karena diharapkan akan berdampak baik untuk jangka panjang yang akan mempengaruhi risiko kebangkrutan. Selain dapat membantu pemerintah dalam melakukan pembangunan berkelanjutan, industri yang menerapkan ekonomi hijau akan mempunyai nilai yang spesial dimata investor, konsumen, dan masyarakat karena dinilai industri tersebut telah turut ikut serta dalam membangun ekonomi yang sehat, tidak memberikan dampak buruk serta mensejahterakan kehidupan sosial masyarakat di bumi dan melindungi kepentingan investor. Bekerja selaras dengan komunitas dan lingkungan disekitar dan tidak menipu pelanggan dan pekerja, industri tersebut mungkin tidak akan mendapatkan apa pun dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang itu berarti keuntungan yang lebih besar dan nilai pemegang saham.

Bisnis bertanggung jawab sosial yang dilakukan manajemen industri manufaktur yang menerapkan konsep ekonomi hijau pada industri harus lebih

banyak meningkatkan keberlangsungan lingkungan hidup dengan cara mengurangi dampak limbah hasil industri dan menggunakan bahan baku yang hemat sumber daya alam dan program – program yang dapat menunjang lingkungan hidup dan masyarakat sekitar, dengan ini pihak manajemen harus menerapkan konsep kebijakan tanggung jawab sosial yang tepat sebagai program untuk memenuhi tujuan ekonomi hijau dengan memerhatikan faktor dari *phylantropic, ethical, legal, dan economy* dalam menerapkan konsep CSR atas bisnis bertanggung jawab sosial manajemen industri manufaktur (Carroll, 1991:40).

Secara umum kebangkrutan dapat diartikan sebagai sebuah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan yang telah berdiri dan beroperasi pasti mempunyai risiko kebangkrutan karena pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan itu sendiri akan berdampak pada perusahaan tersebut dikemudian hari.

Oleh karena itu banyak perusahaan dalam industri manufaktur akan meningkatkan kinerja operasional dan laporan keuangan agar dapat memikat banyak investor dan meningkatkan penilaian perusahaan oleh masyarakat dan pemerintah. Sesuatu hal yang melekat pada industri manufaktur tidak lepas dari kegiatan industri itu sendiri, yaitu kegiatan yang memperoleh, mengolah dan mendistribusikan sumber daya. Karena hal tersebut industri manufaktur selalu berhubungan dengan sulitnya memperoleh bahan baku karena beberapa hal seperti kelangkaan bahan baku, ketergantungan yang tinggi terhadap impor atau pemasok tertentu serta nilai tukar rupiah. Dengan menerapkan ekonomi hijau terhadap industrinya, manajemen harus mulai memerhatikan asal-usul bahan baku, proses produksi, proses pengolahan penanganan limbah, dan strategi

pemasaran. Bisnis bertanggung jawab sosial yang harus dilakukan industri manufaktur yang menerapkan ekonomi hijau dapat mempengaruhi risiko kebangkrutan industri manufaktur dalam melakukan produksi yang berkelanjutan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah delisting beberapa perusahaan pada tahun 2015. Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria, sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di bursa seperti PT Davomas Abadi Tbk (DAVO). Pada kasus DAVO, BEI memberlakukan proses delisting paksa (*forced delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaan sendiri. Demikian juga bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai risiko sistematis yang diukur menggunakan beta saham. Beta saham merupakan suatu ukuran yang menggambarkan persentase perubahan imbal hasil saham tertentu dan salah satu komponen penting dalam hal perhitungan valuasi harga saham dan untuk mengetahui pola historis risiko sistematis saham tertentu. Inflasi merupakan salah satu faktor fundamental makro dari indikator makro ekonomi yang menggambarkan kondisi ekonomi yang kurang sehat, karena harga barang kebutuhan masyarakat meningkat dan mengurangi daya konsumtif masyarakat. Hal ini menyebabkan kenaikan bahan baku juga akan menambah beban perusahaan, akibatnya jika inflasi naik dan suku bunga meningkat maka harga saham beberapa perusahaan cenderung turun dan akan mempengaruhi perhitungan beta saham perusahaan. Faktor inflasi dapat dikategorikan sebagai risiko sistematis karena inflasi mempengaruhi keadaan pasar dan mempengaruhi penilaian investor dalam berinvestasi.

Oleh karena itu banyak perusahaan

dalam industri manufaktur akan meningkatkan kinerja operasional dan laporan keuangan agar dapat memikat banyak investor dan meningkatkan penilaian perusahaan oleh masyarakat dan pemerintah. Sesuatu hal yang melekat pada industri manufaktur tidak lepas dari kegiatan industri itu sendiri, yaitu kegiatan yang memperoleh, mengolah dan mendistribusikan sumber daya. Oleh karena itu industri manufaktur selalu berhubungan dengan sulitnya memperoleh bahan baku karena beberapa hal seperti kelangkaan bahan baku, ketergantungan yang tinggi terhadap impor atau pemasok tertentu serta nilai tukar rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan risiko kebangkrutan dan risiko sistematis, banyak perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang membuat banyak hasil penelitian menjadi tidak konsisten karena hal ini peneliti ingin menguji kembali. Perbedaan hasil penelitian dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi risiko kebangkrutan dan risiko sistematis. Menurut Jo dan Na (2012:100) menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mampu mengurangi risiko berbagai karakteristik perusahaan dan berpengaruh positif terhadap risiko kebangkrutan. Sedangkan hasil penelitian oleh Azizah dan Purwaningsih (2019:173) menunjukkan adanya pengaruh negative pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Ayu, Suardikha & Wirakusuma (2012:11) pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Atiqah (2016:225) pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap risiko sistematis. Demikian pula dengan hasil penelitian Utama dan Waisaka (2015:191-207) pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2018. Peneliti mengambil populasi dan sampel pada perusahaan manufaktur dikarenakan dalam pemberian penghargaan *Indonesia Green Awards* Kementerian Perindustrian mengatakan bahwa pada tahun 2014 tercatat industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 23,37%, kontribusi terhadap ekspor senilai USD 98,43 milyar atau 66,48% dari nilai total ekspor nasional dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 15,26 juta orang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH EKONOMI HIJAU DAN BISNIS BERTANGGUNG JAWAB SOSIAL TERHADAP RISIKO KEBANGKRUTAN DAN RISIKO SISTEMATIS DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI INTERVENING** “

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ekonomi Hijau

Menurut (UNEP, 2009:6) Mendefinisikan *green economic* atau ekonomi hijau adalah “ *Greening the economy refers to the process of reconfiguring business and infrastructure to deliver better returns on natural, human and economic capital investments, while at the same time reducing greenhouse gas emissions, extracting and using less natural resources, creating less waste and reducing social disparities* “. Pengertian *Green Economy* dalam artian sederhana menurut UNEP dapat diartikan sebagai perekonomian yang bebas polusi, karbon, dan dampak industri yang dapat membahayakan ekosistem, hemat

sumber daya alam, dan mensejahterakan kehidupan social.

Menurut *Green Economy Coalition* (2019:5) ekonomi hijau merupakan aktivitas ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan untuk semua pihak, dalam keterbatasan sumber daya yang ada di bumi dan point pentingnya adalah :

1. Pertama, *green economy* adalah tentang menilai alam sehingga terlihat dalam statistik nasional, laporan keuangan, dan dapat menunjukkan kepada
2. Kedua, *green economy* berarti mengatasi ketimpangan sehingga lebih *green* bisa lebih adil - karena ekonomi yang lebih adil adalah ekonomi yang lebih tangguh secara sosial (dan lingkungan).
3. Ketiga, ini berarti sektor ekonomi yang ramah lingkungan sehingga makanan, transportasi, energi, dan infrastruktur siap untuk masa depan dan dibangun untuk tahan lama.
4. Keempat, perlu mereformasi sistem keuangan sehingga cocok untuk tujuan dan berinvestasi untuk jangka panjang. *Green economy* tidak akan berjalan tanpa bahan bakar, dan bahan bakar itu adalah investasi.
5. Yang terakhir dan yang pasti adalah mengukur & mengatur dengan cara baru dan dengan tujuan yang lebih jelas dan lebih baik (seperti SDGs). *Green economy* tidak dapat berhasil tanpa lembaga dan metrik untuk membantu mewujudkannya untuk - dan bertanggung jawab kepada - orang.

Dari pernyataan dan point yang disampaikan oleh *Green Economy Coalition* dapat disimpulkan dalam menerapkan konsep *green economy* seluruh kalangan masyarakat harus melihat dari semua aspek yang ada agar terciptanya keadilan dalam membangun ekonomi dunia yang sehat, dimana tidak

hanya melakukan pembangunan terhadap ekosistem sumber daya alam saja tetapi juga melakukan pembangunan yang dapat mensejahterakan berbagai lapisan masyarakat. Tentunya hal ini akan menjadi tantangan bagi negara dibelahan dunia dalam melakukan *sustainable development*. *Green economy* ini lah yang akan menjadi jalan keluar dari ketimpangan yang terjadi diberbagai lapisan masyarakat serta menjadi penawar akan kerusakan ekosistem yang terjadi saat ini.

Syahputra (2007:27) Mengajukan beberapa hal yang dapat menjadi rambu – rambu dalam pengelolaan lingkungan yang dapat dijadikan indikator, yaitu :

1. Menempatkan suatu kegiatan dan proyek pembangunan pada lokasi secara benar menurut kaidah ekologi.
2. Pemanfaatan sumber daya terbarukan (*renewable resources*) tidak boleh melebihi potensi lestariannya serta mencari upaya pengganti sumber daya takterbarukan (*non renewable resources*)
3. Pembangunan limbah industry dan rumah tangga tidak boleh melebihi kapasitas asimilasi pencemaran
4. Perubahan fungsi ekologis tidak boleh melebihi daya kapasitas daya pendukung lingkungan (*carrying capacity*)

2. Bisnis Bertanggung Jawab Sosial

Pada tahun 2010 organisasi internasional untuk standarisasi (ISO) menerbitkan standar internasional ISO 2000 untuk membantu organisasi menilai dan mengatasi tanggung jawab sosial dengan mendefinisikan *Social Responsible Business* / bisnis bertanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab organisasi atas dampak keputusan dan kegiatannya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis yang :

1. Berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat
2. Mementingkan harapan para *stakeholders*
3. Sesuai dengan hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma perilaku internasional

Tanggung jawab sosial juga dapat dikatakan kewajiban manajemen perusahaan bisnis untuk melindungi kepentingan masyarakat. Menurut konsep tanggung jawab sosial, tujuan manajer untuk mengambil keputusan bisnis bukan hanya untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai pemegang saham, tetapi juga untuk melayani dan melindungi kepentingan anggota masyarakat lainnya seperti pekerja, konsumen dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam memenuhi bisnis bertanggung jawab sosial, manajemen membuat program *Corporate Social Responsibility* sebagai sebuah program yang akan dijalankan industri dalam memenuhi, melayani dan melindungi kepentingan para pekerja, konsumen, masyarakat dan pemegang saham. Dimana konsep CSR ini tertuang pada Carrol's *Corporate Social Responsibility Pyramid*.

Definisi empat bagian Carroll tentang CSR pada awalnya dinyatakan sebagai berikut: tanggung jawab sosial perusahaan mencakup ekspektasi ekonomi, hukum, etika, dan kebijaksanaan (filantropis) bahwa masyarakat memiliki organisasi pada titik waktu tertentu. Rangkaian empat tanggung jawab ini menciptakan fondasi atau infrastruktur yang membantu menggambarkan secara terperinci untuk membingkai atau mengkarakterisasi sifat tanggung jawab bisnis kepada masyarakat yang menjadi bagiannya.

3. Risiko Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2015:8)

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Tidak semua perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama atau dapat dikatakan perusahaan suatu saat pasti akan runtuh atau bangkrut. Banyak perusahaan yang mempunyai masalah dalam mengelola bisnisnya yang akan berdampak pada kelangsungan bisnis perusahaan tersebut dimasa mendatang. Kebangkrutan dapat di artikan sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya untuk mencapai tujuannya. Karena itu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebangkrutan suatu perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Jauch and Glueck, 1995:87) yaitu :

1. Faktor umum
 - a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
 - b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijaka undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
 - a. Sektor pelanggan Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.

- b. Sektor pemasok Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
 - c. Sektor pesaing Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebihditerima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor internal perusahaan
- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
 - b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak

dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

4. Risiko Sistematis

Risiko Sistematis merupakan bagian dari variasivariasi dalam pengembalian investasi yang tak dapat dihilangkan melalui diversifikasi oleh investor. Risiko Sistematis biasa juga disebut risiko pasar dimana risiko terjadi karena kejadian-kejadian di luar perusahaan, misalnya resesi, inflasi, suku bunga, kurs dan sebagainya, sehingga risiko ini merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi (Jogiyanto, 2014: 308). Maka dapat diketahui bahwa risiko sistematis adalah risiko yang melekat pada suatu sekuritas yang timbul karena faktor makro atau kejadian diluar perusahaan dan tidak bisa didiversifikasi. Oleh karena itu, Risiko Sistematis harus diperhatikan oleh investor karena tidak akan hilang meskipun telah dibentuk suatu portofolio.

Dalam risiko sistematis beta merupakan suatu ukuran volatilitas atau risiko sistematis dari keamanan atau potofolio dibandingkan dengan pasar secara keseluruhan. Volatilitas merupakan fluktuasi *return* suatu saham atau portofolio dalam suatu periode tertentu, jika secara statistik fluktuasi tersebut mengikuti fluktuasi dari return-return pasar, maka dikatakan beta dari sekuritas tersebut bernilai satu (Jogiyanto, 2007:56).

5. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk sebagai wujud pelaksanaan Peraturan OJK No.73/POJK.05/2016 tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian (“POJK 73/2016”). Komite ini bertugas membantu Dewan Komisaris dalam

memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal dengan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk proses pelaporan keuangan. Komite Audit Perusahaan beranggotakan paling sedikit 3 (tiga) orang yang diketuai oleh Komisaris Independen Perusahaan.

Komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *check and balances* yang pada akhirnya ditunjukkan untuk memberikan perlindungan yang lebih maksimal kepada pemegang saham. Umumnya komite audit terdiri dari tiga atau lima kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan serta tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan (Arens, 2010:34).

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2013:56) Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besar nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Dimana dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. dapat dilihat perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasi dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan.

7. Leverage

Menurut Sartono (2008:257) *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dalam rangka

meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham. Dapat diartikan leverage adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset yang memiliki beban tetap (utang atau saham khusus) untuk mewujudkan tujuan perusahaan dan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa data laporan tahunan, laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2013 – 2018 yang diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu risiko kebangkrutan. variabel independen terdiri dari ekonomi hijau dan bisnis bertanggung jawab sosial.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengambil sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria sampel ini :

- 1.) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 dan menggunakan laporan tahunan perusahaan.
- 2.) Perusahaan yang melakukan tutup buku per 31 Desember.
- 3.) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian.
- 4.) Perusahaan yang tidak memiliki ekuitas negatif.
- 5.) Memenuhi kriteria dari seluruh variabel dan tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

analisis regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Untuk uji hipotesis, digunakan uji t dan koefisien determinasi untuk dilakukan untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian untuk memprediksi terhadap variabel terikatnya.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau merupakan penerapan konsep bisnis yang ramah lingkungan dimana perusahaan yang menerapkan ekonomi hijau akan sangat peduli dengan ekosistem lingkungan dan menjaga kelestarian hutan, alam dan sumber daya alam yang tersedia dengan melakukan kegiatan yang dapat menunjang pembangunan berkelanjutan dan tetap mensejahterakan semua pihak atas hasil dari operasional perusahaan. Ekonomi hijau diukur dengan menggunakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk kepentingan lingkungan dan dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan ataupun yang tersaji dalam *sustainability report* atau *annual report* perusahaan sehingga pengukuran variabel ini menggunakan pengukuran dengan metode *dummy* yaitu memberikan nilai 1 jika item dalam laporan diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Kemudian poin tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan total pengungkapan tiap perusahaan.

- Bisnis Bertanggung Jawab Sosial

Bisnis bertanggung jawab sosial merupakan sebuah tanggung jawab dari suatu organisasi atas keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis. Dalam memenuhi

bisnis bertanggung jawab sosial, manajemen membuat program *Corporate Social Responsibility* sebagai sebuah program yang akan dijalankan industri dalam memenuhi, melayani dan melindungi kepentingan para pekerja, konsumen, masyarakat dan pemegang saham. Bisnis bertanggung jawab sosial diukur dengan menggunakan GRI 4.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas diukur menggunakan ROE (Hery, 2016, p. 192). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya Hery (2016, p. 192). Tingkat profitabilitas naik akan mengakibatkan perubahan return saham dan akan mengakibatkan perubahan nilai abnormal return (Wijayanti, 2019, p. 11). *Return on Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan:

CSRDI_j: *Corporate Social Responsibility* Indeks Perusahaan

n_j : Jumlah kriteria pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk perusahaan j, n_j ≤ 91

X_{ij} :Point bagi indikator yang dilaksanakan (1 = Jika kriteria diungkapkan; 0 = Jika kriteria tidak diungkapkan)

- Risiko Kebangkrutan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko kebangkrutan. Pengukuran risiko kebangkrutan dalam penelitian ini menggunakan total asset historis yang dihitung dengan rumus sebagai berikut. Pengukuran variabel risiko kebangkrutan menggunakan model

original Altman *Z-score* (1968) atau model pertama, untuk memprediksi kesulitan keuangan yang ada pada suatu perusahaan manufaktur. Model original Altman *Z-score* untuk pengukuran kesulitan keuangan sebagai berikut:

Penawaran perdana maka perusahaan dapat melihat kinerja pasar apakah market return (*benchmark*) bernilai positif atau negatif sehingga harga penawaran yang tepat dapat diestimasikan bahwa para investor akan berminat membeli saham perusahaan tersebut. Demikian pula dengan investor yang menginginkan tingkat abnormal return yang bernilai positif (*overperformed*) dapat melihat tingkat *market return* yang negatif (Aritonang, 2015, p. 94-95). *Benchmark* dapat dihitung dengan rumus:

$$ZCS = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

- ZSC : Tingkat *Financial Distress*
- X₁ : Modal Kerja/Total Aktiva
- X₂ : Laba Ditahan/Total Aktiva
- X₃ : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva
- X₄ : Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang
- X₅ : Penjualan/Total Aset

- Risiko Sistematis

Risiko sistematis diukur dengan menggunakan beta saham. Dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan Single Index Model (Husnan, 2001:25) model ini berasumsi bahwa return saham berkorelasi dengan return pasar dan untuk mengukur korelasi tersebut bisa dilakukan dengan menghubungkan return saham individual (Rit) dengan *return* indeks pasar (Rmt). Tingkat *return* saham ini dihitung dengan rumus berikut:

$$Rit = (Pt - Pt_{t-1})$$

Pt-1

Keterangan :

- Rit = *Return* saham pada akhir tahun ke t
- Pt = *Closing price* pada akhir tahun ke t
- Pt-1 = *Closing price* pada akhir tahun sebelumnya (t-1)
- Husnan (2001:75) penilaian terhadap Beta (β) sendiri dapat dikategorikan ke dalam tiga kondisi yaitu:

1. Apabila $\beta = 1$, berarti tingkat keuntungan saham i berubah secara proporsional dengan tingkat keuntungan pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i sama dengan risiko sistematis pasar.
2. Apabila $\beta > 1$, berarti tingkat keuntungan saham i meningkat lebih besar dibandingkan dengan tingkat keuntungan keseluruhan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i lebih besar dibandingkan dengan risiko sistematis pasar, saham jenis ini sering juga disebut sebagai saham agresif.
3. Apabila $\beta < 1$, berarti tingkat keuntungan saham i meningkat lebih kecil dibandingkan dengan tingkat keuntungan keseluruhan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i lebih kecil dibandingkan dengan risiko sistematis pasar, saham jenis ini sering juga disebut sebagai saham defensif.

- Komite Audit

Variabel komite audit dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan jumlah suatu komite audit dalam suatu perusahaan, keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga anggota, seorang di antaranya adalah komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern

yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan (Reviani dan Sudantoko, 2012:35) dan dihitung dengan rumus :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

- Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran atas kekayaan dan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dilihat melalui total ekuitas perusahaan, total penjualan serta aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat memberikan suatu pengukuran atas besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Menurut Murhadi (2013:56) ukuran perusahaan diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Rumus untuk mengetahui ukuran melalui total aset adalah sebagai berikut :

$$SIZE_{it} = Ln (TA_{it})$$

Keterangan :

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan I pada periode t
 $Ln (TA_{it})$ = Logaritma dari total aset perusahaan I pada periode t

- Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat utang yang telah dikeluarkan oleh suatu badan usaha atau bisnis dan dapat mengukur sejauh mana perusahaan dalam membiayai perusahaannya sendiri melalui hutang. *Leverage* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik yang berjangka panjang ataupun pendek. Menurut Hery (2015:12) *Debt to Equity*

Ratio (DER) ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER_{it} = \frac{TLIAB_{it}}{TEQ_{it}} \times 100\%$$

Keterangan :

DER_{it} = *Debt to Equity Ratio* perusahaan I pada periode t
 $TLIAB_{it}$ = Total kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan
 TEQ_{it} = Total ekuitas yang dimiliki perusahaan

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui masing – masing hubungan positif atau negatif antara variabel independen dengan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independennya mengalami penurunan atau kenaikan (Priyatno, 2008: 73). Rumus pengujian hubungan interaksi yang disebut dengan analisis regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$RKB_{it} = \beta_0 + p3EKH_{it} + p6CSRDIj_{it} + p7KUT_{it} + \varepsilon_1 \dots (1)$$

Dan

$$R_{it} = \beta_0 + p4EKH_{it} + p5CSRDIj_{it} + p8KUT_{it} + \varepsilon_2 \dots (2)$$

$$KUT_{it} = \alpha + p1EKH_{it} + p2CSRDIj_{it} + \varepsilon_3 \dots (3)$$

Keterangan :

RKB_{it} = Risiko kebangkrutan
 R_{it} = Risiko sistematis (*return* saham)
 β_0 = Konstanta
 EKH_{it} = Ekonomi hijau
 $CSRDIj_{it}$ = *Corporate Socialibility* Indeks Perusahaan
 KUT_{it} = Komite audit
 ε = *Standar error*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 1 Deskripsi Variabel Dependen Penelitian

	Z_S CO RE Y1	RETUR N_SAH AM Y2	INDE KS_C SR X2	UKUR AN_PE R VC	DE R VC
Mean	5.93 5300	0.257726	0.1959 52	28.473 80	1.41 411 7
Median	4.19 2767	0.000000	0.1648 35	28.355 07	0.89 911 5
Maximum	50.0 1188	44.000000	0.9120 88	32.473 03	17.7 403 7
Minimum	- 4.72 1324	- 1.000000	0.0000 00	25.327 66	0.07 431 6
Std. Dev.	6.57 5090	2.251197	0.1343 07	1.5680 75	1.75 381 7
Observations	582	582	582	582	582

a. Z-Score (Y1)

Variabel *Z-Score* memiliki nilai mean sebesar 5.935300. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 rata – rata mampu menghasilkan nilai Z-score sebesar 5,93 yang berarti rata-rata kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 berada pada zona aman dan sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan. Nilai maksimum Z-Score dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham HMSP pada tahun 2017 yaitu sebesar 50,01 dan nilai minimum Z-Score dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham KBRI pada tahun 2018 sebesar -4.72.

b. Return Saham (Y2)

Variabel return saham memiliki nilai mean sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 rata – rata mampu menghasilkan nilai return saham sebesar 0,25 berarti tingkat keuntungan saham perusahaan meningkat lebih kecil dibandingkan dengan tingkat keuntungan keseluruhan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan risiko sistematis pasar, saham jenis ini sering juga disebut sebagai saham defensif.. Nilai maksimum return saham dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham NIKL pada tahun 2016 yaitu sebesar 44,00 dan nilai minimum return saham dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham SKLT pada tahun 2017 sebesar -1,00.

Tabel 2 Deskripsi Variabel Independen Ekonomi Hijau

Tabulation of DUMMY_EH_X1 Date: 06/06/20 Time: 23:14 Sample: 2013 2018 Included observations: 582 Number of categories: 2				
Value	Count	Percent	Cumulative Count	Cumulative Percent
0	371	63.75	371	63.75
1	211	36.25	582	100.00
Total	582	100.00	582	100.00

a. Ekonomi Hijau

Variabel ekonomi hijau menunjukkan hasil bahwa 63,75% perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 tidak menerapkan konsep *green economy* pada seluruh kalangan masyarakat. Sedangkan 36.25% perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 menerapkan konsep *green economy* pada seluruh kalangan masyarakatnya.

b. Indeks CSR

Variabel indeks CSR memiliki nilai mean sebesar 0.195952. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 rata-rata melaksanakan sekitar 17 - 18 indikator program tanggung jawab sosial / CSR dalam kegiatan operasionalnya. Nilai maksimum indeks CSR dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham INKP dan TKIM pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 0,912088 atau sekitar 83 indikator program CSR dan nilai minimum indeks CSR dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham ADMG pada tahun 2013 dan 2014, dan perusahaan yang berkode saham PICO pada tahun 2013, 2014 dan 2015 sebesar 0,000000 atau tidak melaksanakan program CSR

Deskripsi Variabel Intervening

a. Komite Audit

Variabel Komite Audit memiliki nilai mean sebesar 0,817536. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 memiliki jumlah komite audit 81% lebih banyak dibandingkan dengan jumlah dewan komisarisnya. Nilai maksimum komite audit dimiliki oleh perusahaan

yang berkode saham CPIN pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 1,66 dan nilai minimum komite audit dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham JECC pada tahun 2015 dan 2016, dan perusahaan yang berkode saham KBRI pada tahun 2018 sebesar 0,00.

Deskripsi Variabel Kontrol

a. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean sebesar 28,47380. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 berstatus perusahaan skala besar karena memiliki total asset yang cukup besar. Nilai maksimum ukuran perusahaan dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham INKP pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 32,47 dan nilai minimum ukuran perusahaan dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham KICI pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 25,32.

b. Leverage

Variabel DER memiliki nilai mean sebesar 1.414117. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 rata-rata lebih banyak menggunakan ekuitas daripada hutang. Nilai maksimum DER dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham HDTX pada tahun 2017 yaitu sebesar 17,74 dan nilai minimum DER dimiliki oleh perusahaan yang berkode saham SIDO pada tahun 2014 sebesar 0,07.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mencakup uji multikolinieritas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Namun uji autokorelasi tidak dilakukan sebab data yang digunakan adalah berupa data panel (Nachrowi dan Usman 2006),

demikian juga untuk uji linieritas dan normalitas, uji linieritas tidak dilakukan sebab sudah diasumsikan bahwa pengaruh variabel bebas dan variabel terikat pada model regresi yang digunakan dalam analisis jalur di penelitian ini adalah bersifat linier (model linier), uji normalitas tidak dilakukan karena jumlah observasi yang besar yaitu 125 observasi (Brooks, 2008), sebab uji normalitas hanya digunakan jika observasi kurang dari 30 (Winarno, 2009, 2011).

- Uji normalitas dalam pengujian variabel penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal.
- Uji multikolonieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen memiliki hubungan korelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel, cara multikolonieritas yaitu dengan melihat apakah lima variabel independen memiliki nilai matrix lebih dari 0.8. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:
 - a. Nilai korelasi > 0.8 , maka terdapat multikolinearitas
 - b. Nilai korelasi < 0.8 , maka tidak terdapat multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antara variabel Ekonomi Hijau, Indeks CSR, yang diindikasikan dari nilai matrix setiap variabel lebih kecil dari 0,8.

- Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan

varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Proses pengujian heteroskedastisitas pada analisis data panel ini menggunakan uji *Greene* atau uji *Likelihood Ratio (LR test)*. uji *Greene* atau uji *Likelihood Ratio (LR test)* untuk menguji peranan variabel independen di dalam model secara bersama-sama. Berikut hipotesisnya :

- a. H_0 : terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$
- b. H_a : tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Heteroskedastisitas *LR test*, nilai prob nya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Gejala heteroskedastisitas ini terjadi karena kebanyakan data *crosssection* menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

- Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011:110). Untuk mendeteksi gejala autokolerasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2012 : 242).

- a. Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif
- b. Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi
- c. Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokolerasi negatif

Dari hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai

D-W pada hasil pengujian sebesar 1,33 yang berarti pada persamaan regresi Y1 tidak ada autokorelasi.

3. Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel pada penelitian ini hanya digunakan pada persamaan regresi Y1 dengan variabel dependen Z-score. Cara ini digunakan untuk menjaga konsistensi hasil penelitian ini

- **Uji Chow**

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui model mana yang akan dipilih dalam estimasi model regresi data panel, apakah model *common effect* atau *fixed effect*. Pengujian ini dilakukan dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas F dan *chi square* > 0.05 , maka *Common Effect Model*
- b) Jika nilai probabilitas F dan *chi square* < 0.05 , maka *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas F (0.0000) dan *chi-square* (0.0000) lebih kecil dari 0.05. Sehingga pengujian ini membuktikan bahwa model *fixed effect* lebih baik digunakan dalam mengestimasi regresi data panel dibanding model *common effect*.

- **Uji Hausman**

Hausman test digunakan untuk memilih estimasi yang paling tepat antara *fixed effect* dan *random effect*. Apabila hasil uji *chow* menunjukkan hasil pemilihan *common effect*, uji *hausman* diperbolehkan untuk tidak digunakan, karena uji *hausman* hanya digunakan untuk memilih *fixed effect* atau *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas F dan *chi square* > 0.05 , maka *Random Effect Model*

- b) Jika nilai probabilitas F dan *chi square* < 0.05 , maka *Fixed Effect Model*

Dari hasil output nilai probabilitas F dan *chi square* sebesar 0.0005 lebih kecil dari 0,05. Maka, hasil pengujian ini dapat disimpulkan model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *random effect*.

- **Uji Lagrange Multiplier**

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect*. Metode untuk pengujian *lagrange multiplier* yang akan digunakan adalah metode *breusch-pagan*. Metode ini digunakan untuk menguji signifikansi *random effect* yang didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect* dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai P *Breusch-Pagan* > 0.05 , maka *Common Effect Model* diterima
- b) Jika nilai P *Breusch-Pagan* < 0.05 , maka *Random Effect Model* diterima

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai P *Breusch-Pagan* adalah 0.0000 lebih kecil dari 0,05 sehingga pengujian ini membuktikan bahwa model *random effect* lebih baik digunakan dalam mengestimasi regresi data panel dibanding model *common effect*.

Berdasarkan pertimbangan di atas, bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect* karena hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan bahwa model regresi yang cocok digunakan adalah model *fixed effect*. Maka, semua persamaan regresi data panel pada penelitian ini menggunakan model *fixed effect*.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan

untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan Hipotesis (Hypothesis) atau Hipotesa.

- Uji koefisien Determinan

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah 0.829485. Hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen pada persamaan Y_1 memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependennya.

5. Uji T

Berdasarkan pengujian model regresi data panel yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang tepat digunakan dalam penelitian adalah model *fixed effect*. Hasil analisis regresi data panel model *fixed effect* adalah sebagai berikut:

a) Ekonomi Hijau

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ekonomi hijau memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0040 lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekonomi hijau berpengaruh terhadap *Z-Score* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2018.

b) Indeks CSR

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel indeks CSR memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2477 lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa indeks CSR tidak berpengaruh terhadap *Z-Score* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2018.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko kebangkrutan dan risiko sistematis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kebangkrutan dan risiko sistematis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama enam tahun periode pada tahun 2013-2018. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ekonomi hijau memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko Kebangkrutan.
2. Bisnis bertanggung jawab sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan.
3. Ekonomi hijau tidak memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap risiko Kebangkrutan melalui Komite Audit.
4. Bisnis bertanggung jawab sosial tidak memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap risiko kebangkrutan melalui komite audit.
5. Ekonomi hijau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko sistematis.
6. Bisnis bertanggung jawab sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko sistematis.
7. Ekonomi hijau tidak memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap risiko sistematis melalui komite audit.
8. Bisnis bertanggung jawab sosial tidak memiliki langsung dan pengaruh signifikan terhadap risiko sistematis melalui komite audit.

DAFTAR RUJUKAN

Agatha, F, Juniarti. (2015). Pengaruh Tingkat

- Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Information Asymetry Diukur Dengan Bid Ask Spread. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 18*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Atiqah. (2016). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Tingkat Pengembalian Saham. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri.
- Audrey, Madyakusumawati. (2019). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress Dengan Company Performance Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012—2017. *Jurnal Ultima Management*. Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Aziza, N, Purwaningsih. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature. *Jurnal Akuntansi*. Bengkulu : Universitas Bengkulu.
- Badan Perindustrian Republik Indonesia. (2015). Menperin : Saatnya Menerapkan Green Economy. [Internet]. Diakses 19 November 2019. <https://kemenperin.go.id/artikel/12232/Menperin:-Saatnya-Menerapkan-Green-Economy>
- Caroll, Archie. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational stakeholders. *Artikel. Business Horizons*.
- Cheng, Megawati, Yulius, J.C. (2011). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.13, No. 1 : 24-36*.
- Dharmawan, K. A, Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Djajadiningrat, S, T, Famiola, M, Hendriani, Y. (2014). Green Economy : Edisi Revisi. Bandung : Rekayasa Sains.
- Dwijayanti, Suardikha, dan Wirakusuma. (2012). Pengaruh Tingkat Pengungkapan CSR Pada Hubungan Antara Kinerja Keuangan dan Return Saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Bali : Universitas Udayana.
- Edi, Suharto. (2007). Pekerjaan Sosial di Dunia Industri : Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility). Bandung : Refika Aditama.
- Eksand, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1 No. 2*. Tangerang : Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Fundamental of Business (2017). Article : Carroll's Corporate Sociability Pyramid. [Internet]. Diakses pada 20 November 2019. <https://ecampusontario.pressbooks.pub/businessfuncdn/chapter/article-carrolls-corporatesocial-responsibility-pyramid/>
- Gailhard, I.U. (2017). The Impact of Green Economy Measures on rural employment : Green Jobs in farm. *Journal of Cleaner Production*. Germany : Leibniz Institute of Agricultural Development in Transition Economies.
- Green Economy Coalition. (2017). The Green Economy. [Internet]. Diakses pada 18 November 2019. <https://www.greenecommycoalition.org/news-analysis/the-green-economy-a-primer>
- Hartono, Jogyanto. (2007). Teori Potrofolio dan Analisis Investasi Edisi 2007. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.
- Husnan, Suad. (2001). Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Ivanovic, O.M, Mitic, P, & Zubovic, J. (2017). Relationship Between Sustainable Development and Green Economy – Emphasis on Green Finance and Banking. *Original Scientific Paper*. Serbia : Ekonomika poljoprivrede.
- Jolita, Rasa, Vveinhardt, Zygmantaite. (2015). Impact of Social Context on Strategy Philanthropy: Teoritical Insight. *Worldwide trends in the development of education and academic research*. Lithuania: Procedia Social and Behavioural Science.
- Krisna, A, D. & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 18*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Lestari, P.P, Cahyonowati, Nur. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Mayvita, P.A, Purboyo & Zukfekar, R. (2019). Pengantar Green Economy .Sleman : Deepublish Publisher.
- Muchti & Widyaningsih. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Reaksi Investor Melalui Pengungkapan

- Sustainability Report. *Jurnal Fokus Ekonomi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Naess, A. (1993). Ecology, Community and Lifestyle, Outline of an Ecoshophy. *Artikel Trans. By David Rothenberg*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Satmaidi, Edra. (2015). Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Jurnal Penelitian Hukum*. Bengkulu : Universitas Bengkulu.
- Sekaran, U. (2017). Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- Sessions, George. (1995). Deep Ecology for the 21st Century. Boston: Shambhala.
- Setya, Thomas. (2012). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Widodo. (2017). Metodologi Penelitian Populer & Praktis. Depok : Rajawali Pers.
- Zulkifli, A. (2018). Green Industry. Jakarta: Salemba Teknika.